

**TERAPI LATIHAN PADA PASIEN LUKA GANGRENE UNTUK
MEMINIMALKAN RISIKO AMPUTASI DI RS EFARINA BERASTAGI*****Exercise Therapy For Patients With Gangrene Wounds To Minimize The Risk
Of Amputation At Efarina Hospital, Berastagi*****Muliati¹, Marolop Parlindungan Napitu², Isa Harpika Br Ginting³, I Ngurah
Gede Verar Fujastawan⁴, Margaretha Togatorop⁵**^{1,2,3,4,5}**Universitas Efarina, Indonesia*****¹Email: centerkaryasuci.070113@gmail.com****²Email: isaharpikaginting@gmail.com****³Email: guzhtoo@gmail.com****Abstract**

Gangrene wounds are a serious condition characterized by tissue death due to impaired blood circulation and infection, which carry a high risk of amputation if not properly managed. Exercise therapy is a non-pharmacological intervention that can help improve blood circulation, maintain limb function, and accelerate wound healing. This study aims to determine the effectiveness of exercise therapy in minimizing the risk of amputation in patients with gangrene wounds at Efarina Berastagi Hospital. The method used was a descriptive approach with a structured exercise program including range of motion exercises, muscle strengthening, and circulation exercises. The results showed that patients who regularly performed exercise therapy experienced improvement in tissue condition, reduction in edema, and increased functional ability. In addition, the risk of amputation could be reduced through improved tissue perfusion and better infection control. Therefore, exercise therapy can be an important component in the comprehensive management of patients with gangrene wounds

Keywords: Gangrene, Exercise Therapy, Amputation Risk, Blood Circulation, Wound Healing

Abstrak

Luka gangrene merupakan kondisi serius yang ditandai dengan kematian jaringan akibat gangguan aliran darah dan infeksi, yang berisiko tinggi menyebabkan amputasi jika tidak ditangani secara tepat. Terapi latihan menjadi salah satu intervensi non-farmakologis yang dapat membantu meningkatkan sirkulasi darah, mempertahankan fungsi ekstremitas, serta mempercepat proses penyembuhan luka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas terapi latihan dalam meminimalkan risiko amputasi pada pasien luka gangrene di RS Efarina Berastagi. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif dengan pemberian program latihan terstruktur yang meliputi latihan rentang gerak (range of motion), latihan penguatan otot, serta latihan sirkulasi. Hasil menunjukkan bahwa pasien yang menjalani terapi latihan secara rutin mengalami perbaikan kondisi jaringan, penurunan edema, serta peningkatan kemampuan fungsional. Selain itu, risiko amputasi dapat ditekan melalui peningkatan perfusi jaringan dan kontrol infeksi yang lebih baik. Dengan demikian, terapi latihan dapat menjadi bagian penting dalam penatalaksanaan komprehensif pasien luka gangrene.

Kata Kunci: Gangrene, Terapi Latihan, Risiko Amputasi, Sirkulasi Darah, Penyembuhan Luka

PENDAHULUAN

Luka gangrene merupakan salah satu kondisi medis serius yang ditandai dengan kematian jaringan tubuh akibat gangguan suplai darah dan infeksi. Kondisi ini sering terjadi pada pasien dengan penyakit kronis seperti diabetes melitus dan penyakit vaskular perifer. Jika tidak ditangani secara optimal, luka gangrene dapat berkembang menjadi lebih parah dan berujung pada tindakan amputasi, yang tentunya berdampak besar terhadap kualitas hidup pasien (Novitasari et al., 2022).

Tingginya angka kejadian amputasi akibat gangrene menjadi perhatian penting dalam pelayanan kesehatan (Nikola et al., 2025). Selain berdampak secara fisik, amputasi juga menimbulkan dampak psikologis dan sosial bagi pasien, seperti penurunan rasa percaya diri, keterbatasan aktivitas, serta ketergantungan terhadap orang lain. Oleh karena itu, upaya pencegahan amputasi perlu menjadi prioritas dalam penanganan pasien gangrene (Komalasari et al., 2023).

Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah melalui terapi latihan. Terapi ini berperan dalam meningkatkan sirkulasi darah, mempertahankan fungsi otot dan sendi, serta membantu proses penyembuhan luka. Namun, pemanfaatan terapi latihan pada pasien luka gangrene masih belum optimal, baik karena kurangnya pengetahuan tenaga kesehatan maupun keterbatasan edukasi kepada pasien (Stefhanie et al., 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan pasien serta tenaga kesehatan dalam menerapkan terapi latihan sebagai upaya meminimalkan risiko amputasi. Program ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pelayanan dan kualitas hidup pasien (Laili, 2024).

Hasil observasi di RS Efarina Berastagi menunjukkan bahwa sebagian besar pasien dengan luka gangrene memiliki riwayat penyakit kronis, terutama diabetes melitus. Banyak pasien datang dalam kondisi luka yang sudah cukup parah, sehingga penanganan menjadi lebih kompleks dan berisiko tinggi terhadap amputasi.

Selain itu, masih ditemukan keterbatasan dalam penerapan terapi non-farmakologis, khususnya terapi latihan. Penanganan lebih banyak difokuskan pada perawatan luka dan pemberian obat, sementara aspek rehabilitatif belum dilakukan secara optimal. Hal ini menyebabkan peluang untuk mempertahankan fungsi ekstremitas menjadi kurang maksimal.

Dari sisi pasien, tingkat pemahaman mengenai pentingnya latihan juga masih rendah. Banyak pasien yang takut melakukan gerakan karena khawatir memperburuk kondisi luka. Hal ini menunjukkan perlunya edukasi yang tepat dan pendampingan agar pasien dapat melakukan terapi latihan secara aman dan efektif.

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pasien serta tenaga kesehatan mengenai terapi latihan pada luka gangrene, meningkatkan kemampuan pasien dalam melakukan latihan secara mandiri, serta meminimalkan risiko amputasi melalui pendekatan rehabilitatif yang terintegrasi.

METODE

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan tahap persiapan yang meliputi koordinasi dengan pihak RS Efarina Berastagi, identifikasi kebutuhan, serta

penyusunan materi edukasi dan program terapi latihan. Tim juga melakukan penyesuaian program berdasarkan kondisi pasien agar aman dan efektif (Situmorang, 2021).

Tahap berikutnya adalah sosialisasi kepada pasien dan tenaga kesehatan. Materi yang disampaikan mencakup pengenalan luka gangrene, faktor risiko amputasi, serta pentingnya terapi latihan dalam proses penyembuhan. Sosialisasi dilakukan secara interaktif agar mudah dipahami oleh peserta (Landung et al., 2025).

Selanjutnya dilakukan pelatihan terapi latihan. Pasien diajarkan berbagai jenis latihan seperti latihan rentang gerak (ROM), latihan penguatan otot, dan latihan untuk meningkatkan sirkulasi darah. Latihan dilakukan secara bertahap dengan pengawasan tenaga kesehatan.

Tahap pendampingan dilakukan untuk memastikan pasien dapat melakukan latihan secara rutin dan benar. Tim memberikan bimbingan langsung serta motivasi kepada pasien agar tetap konsisten dalam menjalankan program latihan.

Tahap terakhir adalah evaluasi kegiatan. Evaluasi dilakukan dengan melihat perubahan kondisi pasien, tingkat pemahaman, serta kemampuan dalam melakukan latihan (Keliat & Nainggolan, 2021). Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk pengembangan program selanjutnya.

HASIL

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di RS Efarina Berastagi menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan pasien terkait terapi latihan pada luka gangrene. Kegiatan ini diikuti oleh pasien dengan berbagai tingkat keparahan luka, serta didukung oleh tenaga kesehatan yang turut berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan kegiatan.

Pada tahap awal, sebagian besar pasien belum memahami pentingnya terapi latihan dalam proses penyembuhan luka gangrene. Setelah dilakukan sosialisasi, terjadi peningkatan pengetahuan yang ditandai dengan kemampuan pasien dalam menjelaskan kembali manfaat latihan, jenis latihan yang dapat dilakukan, serta cara melakukannya dengan aman.

Pelaksanaan terapi latihan menunjukkan bahwa pasien mampu mengikuti program yang diberikan meskipun pada awalnya terdapat rasa takut dan keraguan. Dengan pendampingan yang intensif, pasien постепенно menjadi lebih percaya diri dalam melakukan gerakan. Hal ini menjadi indikator bahwa pendekatan edukatif dan praktis sangat efektif dalam mengubah perilaku pasien.

Dari segi kondisi fisik, beberapa pasien menunjukkan perbaikan yang cukup signifikan. Terjadi penurunan edema, peningkatan rentang gerak sendi, serta perbaikan sirkulasi darah di area yang terdampak. Selain itu, pasien juga melaporkan berkurangnya rasa nyeri dan meningkatnya kemampuan dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Kegiatan ini juga memberikan dampak positif bagi tenaga kesehatan. Mereka menjadi lebih memahami pentingnya integrasi antara perawatan medis dan rehabilitatif dalam penanganan luka gangrene. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelayanan di rumah sakit.

Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Terapi latihan terbukti dapat menjadi intervensi yang efektif dalam

membantu proses penyembuhan dan menurunkan risiko amputasi pada pasien luka gangrene.

PEMBAHASAN

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa terapi latihan memiliki peran penting dalam penanganan pasien luka gangrene. Latihan yang dilakukan secara teratur dapat meningkatkan aliran darah ke jaringan, sehingga mempercepat proses penyembuhan dan mengurangi risiko terjadinya nekrosis lebih lanjut.

Peningkatan pengetahuan pasien setelah diberikan edukasi menunjukkan bahwa faktor informasi sangat berpengaruh terhadap keberhasilan intervensi. Pasien yang memahami manfaat latihan cenderung lebih termotivasi untuk melakukan terapi secara rutin.

Selain itu, pendampingan menjadi faktor kunci dalam keberhasilan program. Pasien dengan kondisi luka gangrene umumnya memiliki keterbatasan fisik dan psikologis, sehingga membutuhkan dukungan yang berkelanjutan. Pendampingan yang baik dapat meningkatkan kepatuhan pasien terhadap program latihan.

Dari sisi klinis, perbaikan kondisi pasien menunjukkan bahwa terapi latihan dapat menjadi pelengkap yang efektif dalam penanganan luka gangrene. Hal ini sejalan dengan konsep rehabilitasi medis yang menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam perawatan pasien.

Namun, terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan kegiatan, seperti keterbatasan waktu, kondisi pasien yang bervariasi, serta adanya rasa takut pada pasien untuk bergerak. Hal ini memerlukan pendekatan yang fleksibel dan *индивидуализированный* agar program dapat berjalan dengan optimal.

Keberlanjutan program juga menjadi hal yang perlu diperhatikan. Diperlukan komitmen dari tenaga kesehatan dan dukungan dari pihak rumah sakit untuk menjadikan terapi latihan sebagai bagian dari standar pelayanan.

Dengan demikian, integrasi terapi latihan dalam penanganan luka gangrene merupakan langkah strategis yang dapat meningkatkan kualitas hidup pasien serta menurunkan angka amputasi.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di RS Efarina Berastagi berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kepatuhan pasien dalam melakukan terapi latihan pada luka gangrene. Program ini juga memberikan dampak positif terhadap kondisi fisik pasien serta membantu menurunkan risiko amputasi.

Diperlukan upaya berkelanjutan untuk mengintegrasikan terapi latihan dalam pelayanan rutin, serta meningkatkan edukasi kepada pasien dan tenaga kesehatan. Dengan demikian, penanganan luka gangrene dapat dilakukan secara lebih komprehensif dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Keliat, D. A., & Nainggolan, T. (2021). *MEMPREDIKSI PERUBAHAN LABA PADA PERUSAHAAN INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2018-2021*.
- Komalasari, C., Herawati, N., Tri, A., & Anisa, M. (2023). Efektivitas Perawatan

- Luka Modern terhadap Penyembuhan Luka Gangren Pada Pasien Diabetes Mellitus. *Jurnal Pustaka Keperawatan*, 2(2), 89–93.
- Laili, N. (2024). DIABETES SELF MANAGEMENT DENGAN KEMAMPUAN SELF WOUND CARE PADA PASIEN DENGAN LUKA GANGREN DI KLINIK PANDAWA KEDIRI. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (JKSI)*, 9(1), 12–21.
- Landung, M. K., Anggara, A., Tata, H., Amri, I., & Sulistiana, R. (2025). Gangreen diabetes pro disartikulasi lutut : laporan kasus diabetic gangren pro knee disarticulation : a case report. *Jurnal Medical Profession (MedPro)*, 7(3), 212–218.
- Nikola, N., Sucipto, A., & Supriyatna, Y. (2025). HUBUNGAN KADAR GULA DARAH DENGAN ANKLE BRACHIAL INDEX (ABI) DAN KARAKTERISTIK LUKA GANGRENE PADA PASIEN DIABETES MELITUS TIPE II DI. *Yahya Bima: The Scientific Journal Helath (TSJH)*, 2(1), 69–94.
- Novitasari, D., Adriani, P., Khaerunisa, T. A., & Awaludin, S. (2022). CEGAH AMPUTASI GANGRENE PENDERITA DIABETES MELLITUS TIPE 2 MELALUI PEMANFAATAN MEDIA VIDEO SENAM KAKI. *JURNAL KREATIVITAS PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 5(Dm), 414–426.
- Situmorang, D. M. (2021). Bimbingan Teknis (Bimtek) Pengawasan Koperasi Se-Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat “Pengembangan Koperasi dari Aspek Akuntansi.” *Abdimas Universal*, 3(1), 14–18.
- Stefhanie, A., Wahdini, R., & Roslianya, N. (2025). Literature Review : Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Penyembuhan Luka Kaki Gangren pada Penderita DM Tipe 2. *Jurnal Pustaka Keperawatan*, 4(2), 498–505.